

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.¹

Sebagai salah satu aktivitas kehidupan manusia, pendidikan juga bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang paling ideal. Dalam rangka mencapai suatu yang ideal tersebut dilakukan usaha secara bertahap dan sistematis.

Persepsi umum tentang tujuan pendidikan adalah kematangan, yang meliputi kematangan lahir dan batin, jasmani dan ruhani. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang dilakukan tahap demi tahap. Seperangkat kegiatan tersebut dapat berupa latihan, pembiasaan dalam institusi keluarga, lembaga pendidikan dan juga dalam masyarakat.²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

¹ Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

² Baharudin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007), h. 170

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas, maka salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya, memiliki akhlak mulia, sikap kreatif dan inovatif, serta bertanggung jawab dalam segala hal.

Pemerintah dalam mewujudkan cita-cita tersebut maka haruslah mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pemerintah tidak akan dapat mewujudkan semua itu jika dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan mengalami berbagai hambatan. Adapun salah satu hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain: ketidak seimbangan dalam pengembangan pendidikan umum dan pendidikan agama. Pada dasarnya dalam penyelenggaraan pendidikan hendaknya pendidikan umum dan pendidikan agama diselenggarakan secara seimbang, tidak dikenal adanya dikotomi pendidikan.

Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran yang mampu memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*). Materi

³ Undang Undang RI No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Permata, 2006), h. 68

pembelajaran hendaknya dapat memberikan suatu pelajaran alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*) dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberi dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, tidak ada perbedaan diantaranya (*learning to live together*).

Keempat pilar pembelajaran di atas harus dikembangkan baik dalam proses pendidikan umum maupun pendidikan agama. Jika hambatan dalam proses peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dapat dipecahkan atau terselesaikan dengan baik, maka pendidikan akan mampu mewujudkan tujuannya yaitu terciptanya sumber manusia yang berkualitas yang menguasai IPTEK dan IMTAQ.

Berkaitan pengembangan IMTAQ dan akhlak mulia maka perlu dikaji lebih lanjut peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa : Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli agama.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib

diikuti oleh peserta didik seperti halnya pendidikan kewarganegaraan dan yang lainnya.⁴

Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam secara historis pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia sangat erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Agama Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam berkembang setahap demi setahap sehingga mencapai tahapan seperti sekarang ini.⁵

Dalam perkembangan pendidikan agama Islam seringkali berhadapan dengan berbagai problematika, diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan agama Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi : landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan

⁴ Cep Unang Wardaya, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual*, 2 September 2007

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. I

seringkali berjalan apa adanya secara konvensional, tanpa adanya inovasi menuju hal yang lebih baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Akibat permasalahan tersebut mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam semakin rendah, tujuan dan visi misi Pendidikan Agama Islam tidak berhasil dicapai dengan baik. Tujuan Pendidikan Agama Islam seringkali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu tentang Islam saja. Namun sebenarnya tujuan Pendidikan Agama Islam sangatlah luas cakupannya.

Menurut Dr. Zakiyah Drajat dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam" bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari beberapa tujuan yang meliputi : tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional.

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Apabila penyelenggaraan pendidikan Islam mampu mencapai tujuan umum ini, maka terwujudlah bentuk insan kamil dengan pola taqwa. Tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah.⁶

هَيَّا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَافِرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Q.S. Ali Imran, 3: 102).⁷

⁶ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30-31

⁷ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), h. 58

Adapun tujuan sementara dari pendidikan Islam adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Sedangkan tujuan operasional dari pendidikan Islam adalah tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK), yang pada saat ini disebut standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁸

Secara ideal betapa beratnya beban yang harus diemban dalam penyelenggaraan pendidikan Islam harus mampu mencapai tujuan tersebut di atas, yang intinya pendidikan Islam harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk melaksanakan tugasnya di muka bumi sebagai kholifah dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan metodologi pembelajaran merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru, karena metodologi yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Namun pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Oleh sebab itu dalam pembelajaran

⁸ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 31-32

seorang guru hendaknya tidak hanya membangun aspek kognitif peserta didik namun aspek efektif dan psikomotor peserta didik harus dikembangkan.⁹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada saat ini umumnya masih sebatas proses penyampaian materi tentang agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek yang disentuh hanyalah dari segi kognitif peserta didik saja. Metode pembelajaran selama ini banyak mengandalkan pada metode ceramah, yang hanya bermodalkan papan tulis dan hanya menurut keaktifan guru. *Posisi siswa* dalam pembelajaran sebagai objek pembelajaran yang pasif, *hanya menunggu pemberian dari seorang guru*. Minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat rendah. Hasil yang diperoleh hanya sekedar penguasaan ilmu yaitu aspek kognitif, namun sebenarnya pengaplikasiannya dari pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa selalu mendapatkan kritik dan selalu diragukan efektifitas pembelajarannya oleh berbagai pihak, antara lain : orang tua, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Padahal Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang diyakini oleh semua pihak sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk memperbaiki kondisi moral generasi masa depan. Selain itu Pendidikan

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 80

Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu dengan adanya tujuan pendidikan yang telah terurai di atas bahwasannya pendidikan nasional selain berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kepribadian, serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Jadi dalam proses pembelajaran seorang pendidik selain memberikan pengetahuan dan penguasaan ilmu yang setinggi-tingginya yaitu secara kognitif, seorang pendidik juga memberikan pengetahuan secara afektif dan psikomotor kepada peserta didik, sehingga dapat membantuk kepribadian, serta peradaban bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Akan tetapi dalam proses pembentukan watak kepribadian serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berpengetahuan yang tinggi, serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini posisi peserta didik dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai obyek pembelajaran yang pasif, yang hanya menunggu pemberian dari seorang guru. Akan tetapi dalam proses pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk lebih

aktif, kreatif dan lebih bertanggung jawab sesuai firman Allah di sana telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Ruum, 30: 30.

فَاذْهَبْ إِلَىٰ آيَاتِنَا ۖ أَن تَرْجِعَ إِلَىٰ آلِكَ مُبْتَلًىٰ مِّنْ دُونِنَا لَا يَضُرُّكَ ۖ أَن تَبْتَغِيَ مِنَّا الْإِيمَانَ ۖ فَاتَّخِذِ الْإِيمَانَ مِنِّي ۖ وَأَنْتَ عَلِيمٌ

فَاذْهَبْ إِلَىٰ آيَاتِنَا ۖ أَن تَرْجِعَ إِلَىٰ آلِكَ مُبْتَلًىٰ مِّنْ دُونِنَا لَا يَضُرُّكَ ۖ أَن تَبْتَغِيَ مِنَّا الْإِيمَانَ ۖ فَاتَّخِذِ الْإِيمَانَ مِنِّي ۖ وَأَنْتَ عَلِيمٌ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Ruum, 30: 30).

Potensi dasar (fitrah) manusia yang terkandung dalam ayat tersebut merupakan salah satu predikat utama manusia sebagai makhluk pedagogik, yang dimana makhluk pedagogik merupakan makhluk Allah SWT yang sejak lahir sudah membawa potensi. Mereka dapat dididik sekaligus mendidik dan manusia dikaruniai oleh Allah SWT dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan.

Menurut Saleh Al-Jufri bahwasannya potensi dasar (fitrah) manusia merupakan tabiat yang asli, yang perlu dikembangkan agar manusia menjadi baik serta tetap menduduki kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia, dan dalam mengembangkan potensi dasar ini, harus melalui proses pendidikan. Yang dimana dalam proses pendidikan tersebut mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

¹⁰ Baharudin Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 10

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, pendidikan haruslah kembali kepada wajah yang asli yaitu suatu proses transformasi (pendidikan) dengan nilai yang memanusiakan manusia, yang dimana seorang guru (pendidik) memberikan kebebasan berfikir dalam proses belajar dalam analogi peserta didik tidak dianggap sebuah botol yang setiap waktu dituangi air hingga penuh, kemudian diisi lagi, maka tumpahlah air tersebut dan menjadi sia-sialah proses pengisian (pendidikan) tadi yang dimana pada saat itu peserta didik dalam keadaan terbelenggu tanpa mengembangkan kreatifitasnya.

Atau dalam analogi lain konsep pendidikan hanyalah merupakan pendidikan yang sifatnya hanyalah mentransfer ilmu pengetahuan "*Education is transfer a certain knowledge from teachers to their students*", dimana seorang pendidik hanyalah memindahkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Dan seorang guru/pendidik menganggap bahwasannya mereka berpengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan peserta didik dan siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang multidimensional, bukan saja karena sebagai subyek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya (Q.S. Al-Jasiyah, 45: 13). Akan tetapi sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreatifitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi diatas konsep manusia itu sendiri, sehingga

diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan makhluk yang satu ini, tetapi juga karena kompleksitas daya yang memilikinya sangat luar biasa.¹¹

Dalam praktek pendidikan yang demikian ini, sesungguhnya guru telah menjadi kaum penindas dan muridpun nyata-nyata menjadi kaum tertindas. Oleh karena itu pendidikan harus kembali pada wajahnya yang asli, yaitu suatu proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia.

Pada kondisi demikian, pendidikan Islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distorsif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan Islam harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Tugas untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut merupakan tugas yang *urgen*. Permasalahannya sekarang adalah paradigma pendidikan Islam seperti apa yang dapat menjalankan tugas tersebut, sedangkan pendidikan Islam yang selama ini sering dibidik orang sebagai pabrik intelektual yang mampu melahirkan pelaku-pelaku pembangunan yang tangguh, seringkali tidak berhasil mengelola dan memproduksi potensi kemanusiaan lainnya, terutama yang berbasis batiniah.

¹¹ *Ibid.*, h. 11

Untuk itu, harus diadakan rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang berangkat dan berorientasi pada potensi dasar manusia secara lebih sistematis dan realistis sebab bagaimanapun sederhananya suatu proses pendidikan, *ultimate-goal-nya* haruslah diarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia benar-benar menjadi manusia dengan melaksanakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Untuk mengoptimalkan serta mengaktualkan potensi dasar kemanusiaan itu menjadi inti kegiatan *Tarbiyah Islamiyah*.

Menurut Marwah Daud Ibrahim, pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategi serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Potensi yang dasar manusia merupakan sesuatu yang *given* dan semua manusia diberi potensi yang sama oleh Allah.

Karena itu untuk mencari serta menemukan paradigma baru, pendidikan Islam yang humanistik, pekerjaan paling awalnya adalah menelaah manusia itu sendiri baru kemudian menelaah konstelasi pendidikan Islam agar bisa menemukan hubungan keduanya.

Dengan demikian, dengan adanya pendidikan humanistik religius yang dimana di sana dijelaskan bahwasannya konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Yang jika konsep ini diimplementasikan dalam praktek dunia pendidik Islam akan

berfokus pada akal sehat (*common sense*), *individualisme* (menuju kemandirian), tanggung jawab (*responsible*), pengetahuan yang tinggi (*thirst for knowledge*), menghargai orang lain (*pluralisme*), *kontektualisme* (hubungan kalimat), lebih mementingkan fungsi dari simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.¹²

Dengan demikian pendidikan humanistik religius bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati yaitu insan manusia memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia yang individual. Namun tidak terangkat dari kebenaran-kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

Dengan demikian, berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengamati lebih dekat tentang pelaksanaan atau implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu. Dari ketertarikan itu, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **”IMPLEMENTASI KONSEP HUMANISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 WONOAYU SIDOARJO”**.

¹² Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), h. 193

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang mendasar, yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo?
2. Apakah faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo?
3. Bagaimana upaya penyelesaian hambatan dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menghambat dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya penyelesaian hambatan dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan sebagai bahan tambahan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam research ilmiah.
 - b. Untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusun skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi obyek penelitian
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran kedalam dunia pendidikan khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
 - c. Sebagai bahan evaluasi terhadap kurikulum yang ditetapkan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi hasanah iintelektual pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan terhadap sebuah permasalahan guna meneliti permasalahan tersebut secara mendalam.¹³

2. Konsep

Konsep adalah pemikiran, rancangan, rencana dasar.¹⁴

3. Humanisme religius

Yaitu sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia dalam dunia pendidikan dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas* sebagai makhluk yang multidimensional yang mempunyai potensi dasar (fitrah) manusia atau tabiat asli yang perlu dikembangkan agar menjadi manusia yang lebih baik, serta tetap menduduki kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia.¹⁵

¹³ Pius A. Partanto, Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 247

¹⁴ *Ibid.*, hal. 362

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gamma Media, 2007), h. 193

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa.¹⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kurikulum antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Dalam penelitian ini Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang meliputi aspek al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, dan Tarikh.

5. SMA Negeri 1 Wonoayu

SMA Negeri 1 Wonoayu merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri umum yang berada di daerah Pager Ngumbuk Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang

¹⁶ Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajar Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2007), h. 50

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75-76

menghasilkan data deduktif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁰

2. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua :

a. Data kualitatif

Yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka-angka inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini.

¹⁸ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 1999), h.

3

¹⁹ Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989),

h. 64

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 54

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik dalam penelitian ini data statistik hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

3. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.²¹ Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi atau dengan cara lainnya.

b. Data sekunder

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.²² Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut :

²¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 107

a. Metode observasi

Yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²³

Menurut Marshall (1990) menyatakan bahwa metode observasi adalah "Through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²⁴ Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

b. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin dan instrumen yang digunakan dalam interview ini adalah

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308

pedoman wawancara. Interview dalam penelitian ini, peneliti lakukan baik secara formal maupun secara nonformal. Interview secara formal peneliti lakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala sekolah, guru dan bagian tata usaha. Sedangkan interview nonformal peneliti lakukan sesama peneliti melakukan penelitian bertanya melalui berbagai pihak dari pegawai, guru-guru dan siswa-siswi.

Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi :

- 1) Wawancara kepala sekolah tentang sejarah, profil, visi dan misi SMA Negeri 1 Wonoayu, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana.
 - 2) Wawancara dengan waka kurikulum tentang pengembangan kurikulum dan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dengan konsep humanisme religius.
 - 3) Wawancara dengan guru PAI tentang proses pembelajaran PAI dengan menggunakan konsep humanisme religius.
 - 4) Wawancara kepada tata usaha tentang keadaan siswa dan guru SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo.
- c. Metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi partisipan adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti. Sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.²⁶

G. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.²⁷

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain; observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah, strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah, strategi tersebut yaitu analisis deskriptif

²⁶ S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107-108

²⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 103

kualitatif dan analisis verikakatif kualitatif.²⁸ Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif ini berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pembelajaran PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo. Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapatnya Miles, Hubermen dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian sosial agama antara lain :²⁹

1. Pengumpulan data kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.
2. Reduksi data yaitu : proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, data tersebut dalam bentuk laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 83

²⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192-197

gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

3. Display data. Rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.
4. penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu upaya untuk berusaha mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti, dari data penelitian yang sudah dianalisis dapat diambil kesimpulan serta menverifikasi data tersebut dengan cara menelusuri kembali data yang telah diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan skripsi secara negatif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir, dengan tujuan agar penelitian ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang konsep humanisme religius ditinjau secara umum tentang pendekatannya secara filosofis, dan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian lapangan yang meliputi gambaran hasil penelitian lapangan yang meliputi gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data tentang implementasi, konsep humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo dan analisa data.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.